

## **THE SYSTEM RELIGION OF COMMUNITY SUKU AKTIF IN THE SELATBARU VILLAGE, SUBDISTRICT BATAN, DISTRICT BENGKALIS IN 1995-2013**

Dewi Melinda, Bedriati Ibrahim, Marwoto Saiman

[dewimelinda557@yahoo.co.id](mailto:dewimelinda557@yahoo.co.id), [Bedriati\\_ib@yahoo.com](mailto:Bedriati_ib@yahoo.com), [marwotosaiman@yahoo.com](mailto:marwotosaiman@yahoo.com)

No.HP 082140575873

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrack:** *Riau Province is a central for culture and tradition of proto malayan. This assumption is supported by the fact that there are a number of tribes “Komunitas Adat Tertinggal (KAT)”, such as suku Laut or Suku Akit is still living in Riau. This research aims to reveal the system of religion of community suku akit in the Selat baru village, subdistrict Bantan, district Bengkalis in 1995-2013. The method used in this research is descriptive method. The result of this research is revealed that the system of religion of suku Akit has embraced the religion of islam, Christians and Buddhism, However they still carry the tradition of ancestor animism. In addition The community of suku Akit is a plurality society, this is evident by celebrating religious holidays together. it is due to the reason that they came from ancestors who have the same beliefs that animism. Beside that, celebrating religious holidays together will create the harmony between community. In community suku akit, circumcised ceremony is a tradition that sould be done on adolescent 7 untill 12 years old.*

**Keywords :** *Sytem Religious, Community, Suku Akit*

**SISTEM RELIGI MASYARAKAT SUKU AKIT DI DESA  
SELATBARU KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS  
TAHUN 1995-2013**

Dewi Melinda, Bedriati Ibrahim, Marwoto Saiman

[dewimelinda557@yahoo.co.id](mailto:dewimelinda557@yahoo.co.id), [Bedriati\\_ib@yahoo.com](mailto:Bedriati_ib@yahoo.com), [marwotosaiman@yahoo.com](mailto:marwotosaiman@yahoo.com)

No.HP 082140575873

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Provinsi Riau merupakan pusat kebudayaan dan tradisi melayu. Anggapan tersebut didukung oleh fakta bahwa di Riau masih ada sejumlah suku asli atau yang lebih dikenal dengan sebutan Komunitas Adat Tertinggal (KAT), salah satunya adalah suku Laut atau Suku Akit. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran sistem religi pada masyarakat suku Akit di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis tahun 1995-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui gambaran sistem religi masyarakat suku Akit saat ini sudah menganut agama Islam, Kristen, dan Budha, akan tetapi mereka masih melaksanakan tradisi nenek moyang mereka berupa kepercayaan animisme. Masyarakat suku Akit secara bersama-sama merayakan hari besar agama yang dianut oleh masyarakatnya dengan alasan bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang memiliki kepercayaan yang sama yaitu animisme. Selain itu dengan merayakan hari besar agama secara bersama-sama akan tercipta kerukunan antar bermasyarakat. Pada masyarakat suku akit, upacara bersunat adalah suatu tradisi yang harus dilakukan pada anak lelaki dari umur 7 tahun, 12 tahun, sampai 17 tahun.

**Kata kunci:** *sistem religi, masyarakat, Suku Akit*

## PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang terdapat di gugusan pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi Riau dikenal sebagai salah satu provinsi terkaya di Indonesia karena memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah seperti minyak bumi dan hasil hutannya. Selain kaya akan SDA dan hasil hutan, Provinsi Riau juga kaya akan berbagai ragam suku, budaya, Adat istiadat dan tradisi baik lisan maupun tulisan.

Salah satu suku yang terdapat di Provinsi Riau adalah Suku Akit. Masyarakat Suku Akit adalah salah satu suku terasing yang ada di Kabupaten Bengkalis, Kecamatan Bantan tepatnya di Desa Selatbaru Dusun Beranah, masyarakat Suku Akit memiliki adat istiadat yang sangat khas. Masyarakat Suku Akit memiliki salah satu keunikan yaitu dari segi kepercayaan (Religi), salah satu ciri-ciri dari masyarakat Suku Akit adalah agama mereka bersifat Animistik. Agama asli masyarakat Suku Akit memang berdasarkan kepercayaan pada makhluk halus, ruh, dan berbagai kekuatan gaib dalam alam semesta, khususnya dalam lingkungan hidup manusia mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka.

Dari segi keagamaan Suku Akit memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan suku yang lain yaitu tradisi dalam memperingati perayaan hari besar semua agama yang ada di Desa Selatbaru. Suku Akit di Desa Selatbaru dalam tradisinya ikut merayakan hari besar agama lain seperti Idul Fitri bagi agama Islam, Imlek bagi agama Budha, Natalan bagi agama Kristen. Padahal dalam Suku Akit telah memiliki tradisi perayaan hari besar agama mereka sendiri (Animisme) yaitu hari raya tujuh likur (Ramadhan ke-27 sampai hari raya Idul Fitri). Dan setiap masyarakat Suku Akit yang telah memegang agama seperti Islam, Budha, Kristen mereka tetap mengikuti tradisi nenek moyang mereka yaitu (Animisme).

Menurut pemikiran Durkheim (1912:170) yang melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial, baginya, agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Durkheim menyimpulkan bahwa dalam semua sistem religi di dunia ada suatu hal yang ada di luarnya, suatu hal *in foro externo* dalam arti bahwa hal itu tetap akan ada dalam sistem religi, lepas dari waktu, lepas dari wujud, isi, atau materinya, yaitu kebutuhan asasi dalam tiap masyarakat manusia yang mengikuti sistem religi tadi untuk mengintensifkan kembali kesadaran kolektifnya dengan upacara-upacara yang keramat. Menurut (Haloei Radam, 2001: 17) Religi adalah konsepsi manusia tentang semua hal yang terkandung dalam kosmologi, kosmogoni, dan eskatologi serta aktivitas-aktivitas berkenaan dengannya yang berfungsi memantapkan kehidupan pribadi dan mengentalkan ikatan sosial. Memantapkan kehidupan pribadi maksudnya membina dan mengembangkan identitas individu dan rasa aman emosional, dan mengentalkan ikatan sosial berarti menjadikan kehidupan sekelompok orang lebih utuh serta menjadi tenaga pendorong dan pembenaran pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, maka religi itu bukan sekedar unsur budaya yang idealistis yang konsepsi-konsepsinya realistik, tetapi merupakan unsur budaya yang aplikatif sifatnya.

Membicarakan religi antara lain mengenai peranan agama, pengaruhnya bagi masyarakat, misalnya terhadap dasar-dasar etika atau kesusilaan. Salah satu dari segi yang paling menonjol dan peranan penting yang dimainkan religi ialah dalam bidang

etika atau kesusilaan. Religi merupakan sumber utama bagi martabat golongan tertentu dimata masyarakatnya. Misalnya pendeta, kyai, rahib dan lain-lain.

Religi disamping sebagai salah satu aspek yang membedakan manusia dengan hewan dan aspek lainnya dari kebudayaan, religi merupakan milik manusia yang paling berharga. religi merupakan suatu kekuatan yang berwibawa dan membentuk masyarakat dan kebudayaan. Pada tingkat pembentukannya religi mempunyai wadah yaitu masyarakat dan kebudayaan. Semakin jauh kita menelaah sejarah kebudayaan umat manusia sekin besar kehidupannya terbungkus oleh religiomagi, berupa anggapan-anggapan bahwa setiap benda mempunyai kekuatan gaib tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian diskriptif sebagai acuan gerak untuk melakukan penelitian mengenai rangkaian pelaksanaan Sistem Religi Masyarakat Suku Akit di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian diskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan segala fenomena dan kejadian yang ada di lapangan (Desa Selatbaru), dengan mendapatkan suatu gambaran yang ada di lapangan, hal ini membantu peneliti dalam mengambil suatu kebijakan atau kesimpulan.

Sasaran penelitian ini dilakukan pada masyarakat Suku Akit dan tokoh adat yang ada di Desa Selatbaru yang mengetahui rangkaian pelaksanaan Sistem Religi Masyarakat Suku Akit dengan benar. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik antara lain teknik observasi, wawancara, tinjauan pustaka, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena atau keadaan yang ada dilapangan untuk memperoleh data melalui beberapa tahapan pengumpulan data. Selanjutnya data tersebut akan dianalisa dan diolah dengan mengoperasikan sebagai berikut: data yang terkumpul disusun secara analisa kualitatif dengan menggunakan dan mengelompokkan data yang telah terkumpul menurut jenisnya. Sehingga bisa menggambarkan kondisi masyarakat di daerah yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam sejarah mengatakan bahwa kata Akit berasal dari kata Berakit-rakit, yaitu pekerjaan membawa rakit di Sungai Jantan atau Sungai Siak, merupakan masyarakat negeri Kerajaan Siak Sri Indrapura. Jadi merakit kayu bala melalui sungai Siak sebagai sarana angkutan pada masa itu. Suku Akit mulai dikenal di abad XVII dan abad ke XVIII, Mereka mendiami Sungai Mandau cabang Sungai Siak karena diganggu binatang buas merusak tanaman, lalu Sultan Siak setuju pindah ke Pulau Rupert, melalui Datuk Laksemana Bukit Batu (Wakil Sultan Siak Sri Indrapura) (Razali Yahya, 1999:14, 16).

Suku Akit pada mulanya adalah rakyat Kerajaan Gasib-Siak abad ke-15-17. Pemimpin otoriter tidak pernah dikenal dalam Masyarakat Suku Akit, tetapi karena pengaruh kesultanan Siak masa dulu Suku Akit mengenal juga pemimpin kelompok

yang disebut batin. Orang Akit dikenal pemberani dan berbahaya sekali dengan senjata sumpit beracunnya. Sehingga mereka diajak bekerja sama memerangi Belanda yang pada zaman itu Belanda sering menangkap orang Akit untuk dijadikan budak. Setelah Aceh menyerang Gasib mereka menghindar ke Sungai Mandau mempergunakan rakit. Di Mandau bertemu dengan Akit biasa, Akit Perawang dan Sakai.

Masyarakat Suku Akit di dusun tali batin Desa Selatbaru terdiri dari 118 KK dengan 4 RT, Agama yang dianut oleh masyarakat Suku Akit adalah Agama Islam, Kristen, Animisme dan Budha. Sebelum adanya agama Islam, Budha, Kristen Masyarakat Suku Akit menganut Kepercayaan Animisme. Alasan masyarakat Suku Akit yang telah menganut Agama Islam, Kristen, Budha dan Animisme, masih mengikuti tradisi kepercayaan nenek moyang (Animisme) dikarenakan menurut kepercayaan nenek moyang pada diri mereka walaupun sudah beragama namun kepercayaan mereka dari nenek moyang mereka tetap masih ada. Setiap agama mempunyai kepercayaan masing-masing, dan setiap suku mempunyai kepercayaan ritual yang masih dianut dari dahulu sampai sekarang walaupun telah memiliki agama masing-masing namun kekompakan (solidaritas) masyarakat Suku Akit tetap utuh sehingga sampai saat ini semua agama seperti Kristen, Budha, Islam dan Animisme masih mengikuti tradisi dan kepercayaan kepada roh nenek moyang (Animisme). Tradisi yang masih dilaksanakan yaitu adat istiadat seperti upacara sembahyang kubur, raya pitu likur, upacara pernikahan, silat, kompiang, tari lancang kuning (upacara sesembahan laut), silat, tari gendong, Gong, dan Tari joget. Ketika keluarga/tetangga mengadakan kenduri/pesta seperti (kirim aruah, pernikahan dan upacara lainnya) maka seluruh masyarakat Suku Akit baik agama Islam, Budha, Kristen, dan Animisme tetap mengikuti setiap acara tersebut, ikut rewang dan masih membaaur menjadi satu dalam acara tersebut.

Tata cara masyarakat Suku Akit menjalankan ibadah/ritual (kepercayaan Animisme) adalah cara sembahyang Suku Akit ini, menyembah timbang dan bahul dan mirip dengan sembahyang toapekong seperti Cina dengan memakai kemenyan. Menurut kepercayaan Animisme, menyembah roh nenek moyang adalah suatu kewajiban, dan harus dilakukan oleh seluruh masyarakat suku Akit di Desa Selatbaru.

Masyarakat Suku Akit di Desa Selatbaru, memiliki keunikan dalam Sistem Religi, yaitu merayakan hari besar semua agama seperti agama Islam, Kristen, Budha dan ikut merayakan hari raya pitu likur (Animisme). Dan sistem religi yang diterapkan oleh masyarakat Suku Akit sudah melalui kesepakatan bersama yang dipimpin oleh batin boseh (Ketua Adat).

Sebelum masyarakat Suku Akit di Desa Selatbaru mengenal agama Islam, Kristen dan Budha, seluruh masyarakat Suku Akithanya menganut kepercayaan kepada roh nenek moyang (Animisme), namun sejak tahun 1925 barulah Masyarakat Suku Akit mulai mengenal agama seperti agama Islam, Kristen dan Budha.

Masyarakat Suku Akit di Selatbaru sebagian ada yang masuk agama Budha, Kristen dan barulah masuk Agama Islam, dikarenakan masyarakat Suku Akit banyak yang telah memeluk agama Islam, Kristen dan Budha, maka dengan kesepakatan bersama seluruh masyarakat bermusyawarah dipimpin oleh Ketua Adat, agar seluruh Masyarakat Suku Akit tidak melupakan asal usul mereka yaitu berasal dari satu nenek moyang Animisme, dan selalu mengingat nenek moyangnya (Animisme), maka seluruh masyarakat Suku Akit bersepakat untuk merayakan hari besar seluruh agama yang dianut oleh masyarakat Suku Akit seperti agama Islam, Kristen, Budha dan kepercayaan Animisme.

Tata cara masyarakat Suku Akit melaksanakan perayaan hari besar agama Islam, Kristen, Budha dan Animisme adalah:

- a. Ketika agama Kristen merayakan Natalan 1 Januari maka seluruh masyarakat Suku Akit yang beragama Islam, Budha dan Animisme ikut merayakan Natal, masyarakat Suku Akit bukan hanya ikut merayakan saja tetapi menyediakan disetiap rumah menyediakan kue dan hidangan untuk tamu yang datang dan ikut berkunjung kerumah rumah warga.
- b. Ketika hari raya Imlek maka seluruh masyarakat Suku Akit yang beragama Islam, Kristen dan Animisme ikut merayakan Imlek, masyarakat Suku Akit bukan hanya ikut merayakan saja tetapi menyediakan disetiap rumah menyediakan kue dan hidangan untuk tamu yang datang dan ikut berkunjung kerumah rumah warga berbagi ampau, dan ikut merayakan tradisi Cikgomek di Kelenteng.
- c. Ketika hari raya Idul Fitri, malam takbiran seluruh masyarakat Suku Akit keluar mendengarkan suara takbir yang menggema, ikut merayakan hari raya Idul Fitri, masyarakat Suku Akit bukan hanya ikut merayakan saja tetapi menyediakan disetiap rumah menyediakan kue dan hidangan untuk tamu yang datang dan ikut berkunjung kerumah rumah warga.
- d. Hari raya Pitu Liku radalah hari raya Kepercayaan Animisme yang masih dianut oleh masyarakat Suku Akit di Desa Selatbaru, Hari Raya Pitu Likur hampir sama seperti hari raya umat Islam, perbedaannya masyarakat Suku Akit tidak berpuasa, masyarakat Suku Akit juga menyiapkan hidangan, kue, tetapi Masyarakat Suku Akit juga mengadakan ritual sesajen untuk nenek moyangnya, dan seluruh masyarakat Suku Akit ikut merayakan hari Raya Pitu Likur.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Suku Akit di dusun tali batin Desa Selatbaru terdiri dari 118 KK dengan 4 RT, Agama yang di anut oleh masyarakat Suku Akit adalah agama Islam, Kristen, Animisme dan Budha. Sebelum adanya agama Islam, Budha, Kristen Masyarakat Suku Akit menganut Kepercayaan animisme.
2. Sistem religi masyarakat Suku Akit, walaupun masyarakat Suku Akit telah memeluk agama Islam, Kristen, dan Budha namun masyarakat Suku Akit tetap mengikuti tradisi nenek moyangnya (Animisme), alasan masyarakat Suku Akit mau merayakan hari besar agama seperti Islam, Kristen, Budha dan Animisme adalah karena untuk mengingat bahwa masyarakat Suku Akit berasal dari satu nenek moyang yaitu Animisme dan atas kesepakatan bersama maka masyarakat Suku Akit mau merayakan hari besar setiap agama yang dianut oleh masyarakat Suku Akit dan saling menghargai satu sama lain, menciptakan kerukunan bermasyarakat. Masyarakat Suku Akit juga melaksanakan upacara/ritual sembahyang kubur, raya dan kenduri pitu likur, serta upacara tarian lancing kuning.

3. Bersunat merupakan keharusan yang diterima dari nenek moyangnya, untuk anak laki-laki dari umur 7 tahun, 12 tahun sampai 17 tahun dilakukan oleh kepala suku/batin. Dengan menggunakan pisau, didudukkan di atas batang pisang yang baru ditebang, dilakukan dipagi hari dengan kenduri terlebih dahulu, dengan menyediakan pulut kuning dan telur rebus. Makna bersunat dalam kepercayaan masyarakat Suku Akit adalah agar rezeki yang didapatkan oleh anaknya bisa dimakan oleh orang tuanya atau keluarganya yang berarti disyahkan oleh nenek moyangnya dan orang tuanya wajib menerima rezeki dari anaknya, tetapi apabila anak itu tidak disunat, maka rezeki dari anaknya tidak bisa dimakan oleh orang tuanya.
4. Faktor yang mempengaruhi masyarakat Suku Akit mau merayakan hari besar agama Islam, Kristen, Budha dan Animisme adalah:
  - a. Untuk mengingatkan bahwa masyarakat Suku Akit adalah berasal dari satu nenek moyang walaupun sudah memeluk agama Islam, Kristen dan Budha namun tetap satu nenek moyang (Animisme).
  - b. Untuk menjalin tali silaturahmi antara masyarakat.
  - c. Agar masyarakat Suku Akit berkumpul bersama-sama merayakan hari yang bahagia sekalian jika ada masalah yang perlu dibahas maka bisa dibahas bersama-sama.
  - d. Pedoman yang dipegang teguh adalah Pancasila.
  - e. Menciptakan kerukunan bermasyarakat.
5. Persamaan dan perbedaan pelaksanaan sistem religi masyarakat Suku Akit dari tahun 1995-2013 adalah:
  - a. Persamaannya adalah sejak tahun 1995-2013 masyarakat Suku Akit merayakan hari besar setiap agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Suku Akit walau sudah memiliki agama dan kepercayaan masing-masing namun mereka tetap menjalankan ritual/upacara tradisi yang ada di Suku Akit karena mereka berasal dari satu kepercayaan nenek moyang (Animisme) dan setiap hari raya seluruh masyarakat Suku Akit ikut merayakan hari raya yang anut oleh masyarakat Suku Akit agar saling menghargai, berbaur antara satu sama lain dan menciptakan kerukunan bermasyarakat.
  - b. Perbedaannya adalah pada awalnya kepercayaan masyarakat Suku Akit hanyalah kepercayaan pada roh nenek moyang (Animisme), dan hanya merayakan raya pitu likur. Tetapi saat ini masyarakat Suku Akit telah banyak memeluk agama Islam, Kristen dan Budha.
6. Makna masyarakat Suku Akit merayakan hari besar agama Islam, Kristen, Budha dan Animisme adalah agar masyarakat Suku Akit tetap mengingat bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang (Animisme), dengan tujuan masyarakat Suku Akit merayakan hari besar agama Islam, Kristen, Budha dan Animisme adalah agar saling menghargai satu sama lain, menciptakan kerukunan bermasyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Masyarakat Suku Akit merupakan masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat, serta mempertahankan budayanya menghargai setiap agama sehingga perlu diperhatikan bagi pemerintah tempatan.
2. Bagi instansi atau lembaga yang berada dalam Desa Selatbaru agar lebih berupaya untuk selalu melestarikan budaya yang telah ada dan tetap memperhatikan kesejahteraan hidup masyarakat Suku Akit.
3. Untuk masyarakat Desa Selatbaru khususnya, agar selalu menjalankan kehidupan yang harmonis meski memiliki beragam agama dan kepercayaan baik suku maupun latar belakang agar terciptanya kehidupan yang damai meski berbeda-beda latarbelakang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta: Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara: Yogyakarta.

Depsos RI [Departemen Sosial Republik Indonesia]. 1994. *Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia*.

\_\_\_\_\_. 2000. *Data dan Informasi Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing*. Dirjen Trasos Depsos RI [Direktur Jenderal Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia]: Jakarta.

Daradjat, Zakiah, dkk. 1983. *Perbandingan Agama 1*. Bumi Aksara: Jakarta.

\_\_\_\_\_. 1996. *Perbandingan Agama 2*. Bumi Aksara: Jakarta.

Haviland, William A. 1985. *Antropologi Edisi Keempat jilid 2*. Erlangga: Yogyakarta.

Hasan, Muhammad Tholchan, dkk. 2002. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian Universitas Malang: Malang.

Haloei Radam, Noerid. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yayasan Semesta: Yogyakarta.

Hugiono. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rineka Cipta: Jakarta.

*Indonesia No.5 Tahun 1994 Tentang Masyarakat Terasing*. Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Departemen Sosial RI: Jakarta.

Ishaq, Isjoni. 2002. *Masyarakat dan Perubahan Sosial*. UNRI Press: Pekanbaru.



- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Qalam: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakjat: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. P.N. Balai Pustaka: Jakarta.
- Melalatoa, J. 1995. *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia. Jilid A-K*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Melalatoa, J. 1995. *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia. Jilid A-K*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nainggolan, Nurhayati. 1990. *Thesis: Pola Adaptasi Masyarakat Terasing*. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Shadily, Hassan. 1989. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara: Jakarta.
- Supardan, Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Sakai di Riau–Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah. Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Rineka Cipta: Sejarah.
- Tatang M. Amirin. 2003. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- UU Hamidy. 1991. *Masyarakat Terasing di Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*: Pekanbaru.

- Widjaya. 1981. *Individu Keluarga dan Masyarakat*. Akademika Pressindo: Palembang.
- Yahya, Razali. 1999. *Kabupaten Tingkat II Bengkalis*. Lembaga Adat Melayu Riau: Pekanbaru.
- Yoesof, Noerbahrij. 1992. *Masyarakat Terasing dan Kebudayaanannya di Propinsi*. UP. Telagakarya: Pekanbaru.